

## FAKTOR KEGAGALAN CALEG PEREMPUAN DI DAPIL 3 PADA PEMILU LEGISLATIF 2019 KABUPATEN KAYONG UTARA

Oleh

**SADRI**<sup>1\*</sup>

NIM.E1051161038

Dr. Zulkarnaen<sup>2</sup>, Drs. Sy. Usmulyadi, M.Si<sup>2</sup>

\*Email: sadri@student.untan.ac.id

1. Mahasiswa Program Studi Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak.
2. Dosen Program Studi Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak.

### ABSTRACT

**Sadri:** Failure Factors of Female Candidates in the 2019 Legislative Election Constituency 3 in North Kayong Regency. Thesis Political Science Study Program, Faculty of Social and Political Sciences, Tanjungpura University Pontianak 2020.

This research aimed to find out the factors causing the failure of female candidates in the 2019 legislative elections that none of the female candidates won. The type of research the researcher used was qualitative research with descriptive approach. The method used in this research was descriptive, using data to conduct in-depth interviews and documentation. The results of this research indicate that the failure of female candidates was influenced by three aspects. The premise of this research was the theory of modalities from Kacung Marijan 2006, consisting of: political capital, social capital and economic capital. The first result of this research was political capital. In the absence of political capital owned by female candidates and a lack of understanding of the world of politics, the people were not interested in choosing female candidates. The second modality was social capital, where the community considered female candidates to not have a high enough social value. This was felt by the community that women candidates did not socialize and approach the community enough. The third modality was economic capital. People in the constituency considered female candidates to not have sufficient funds because women candidates did not campaign to the community. Thus, these capitals are very important in order to be elected.

Keywords: Failure Factors of Female Candidates, Capitals and Election

## ABSTRAK

**Sadri;** Faktor Kegagalan Caleg Perempuan di Dapil 3 Pada Pemilu Legislatif 2019 di Kabupaten Kayong Utara. Skripsi Program Studi Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Tanjungpura Pontianak 2021.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui faktor apa saja yang menjadi penyebab kegagalan caleg perempuan dalam pemilu legislatif 2019 sehingga tidak ada satu pun dari caleg perempuan yang menjadi pemenang. Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif yang menggunakan data untuk melakukan wawancara mendalam dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegagalan caleg perempuan dipengaruhi oleh tiga aspek. Landasan pemikiran penelitian ini yaitu teori Modalitas dari Kacung Marijan 2006 yaitu: modal politik, modal sosial dan modal ekonomi. Hasil dari penelitian ini yang pertama ialah modal politik, dengan tidak adanya modal politik yang dimiliki oleh para caleg perempuan dan kurangnya pemahaman akan dunia politik, sehingga membuat masyarakat tidak tertarik untuk memilih caleg perempuan. Modalitas yang kedua ialah modal sosial, dimana masyarakat menilai bahwa caleg perempuan tidak memiliki nilai sosial yang cukup tinggi ini dapat dirasakan oleh masyarakat bahwa caleg perempuan tidak melakukan sosialisasi dan pendekatan terhadap masyarakat. Modalitas yang ketiga ialah modal ekonomi, masyarakat di dapil 3 menilai bahwa caleg perempuan tidak mempunyai dana yang cukup besar dikarenakan, caleg perempuan tidak mengadakan kampanye kepada masyarakat. Dengan demikian modalitas ini sangat lah penting dalam pemilihan untuk menjadi pemenang.

Kata Kunci: Faktor Kegagalan Caleg Perempuan, Modalitas dan Pemilu

## A. PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang

Relasi politik pada saat ini tidak bisa dihindari dari kontroversi dimana kesetaraan berpolitik antara laki-laki dan perempuan terlihat masih belum sejajar. Menurut Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia, dalam penjelasannya pasal 46, adanya penjelasan mengenai keterwakilan perempuan yaitu keterwakilan perempuan adalah pemberian kesempatan dan kedudukan yang sama bagi perempuan untuk melaksanakan perannya dalam bidang eksekutif, yudikatif, legeslatif, kepartaian dan pemilihan umum menuju keadilan kesetaraan gender (dalam Astrid 2009:8). Salah satunya yaitu partai politik yang merupakan bagian dari infrastruktur politik yang memiliki fungsi politik yang penting, dalam proses untuk mendapat kursi di lembaga legeslatif.

Dimana kaum perempuan masih sangat minim dalam ranah dunia politik. Salah satu faktor hal tersebut budaya patriarki di kalangan masyarakat yang telah mengakar dan mendominasi dalam kehidupan, bahkan dalam lingkungan terkecil seperti keluarga, nuansa dominasi laki-laki sangat erat. Label dan cap yang diberikan pada sosok perempuan sangat kental sebagai orang lemah, telah didoktrin secara turun-temurun. Wacana keterlibatan perempuan dalam dunia politik dengan memberikan kuota 30% masih menjadi wacana kontroversi. Banyak kalangan perempuan sendiri menolak hal tersebut dengan alasan jika ditinjau dari hitungan statistik berdasarkan jumlah masih dinilai tidak adil, kebijakan yang mengharuskan partai politik menyertakan keterwakilan perempuan minimal 30% dalam pendirian maupun dalam kepengurusan di tingkat pusat Menurut Undang-Undang No 2 Tahun

2008. Sebagai kalangan perempuan yang lain menyambut wacana tersebut dengan langkah maju untuk memberi ruang gerak bagi perekrutan kaum perempuan dalam dunia politik.

Maka dari itu partai politik berperan sangat penting untuk melakukan rekrutmen terhadap orang-orang yang berkualitas untuk diusung menjadi calon legislatif, karena kualitas caleg akan berpengaruh kepada kualitas untuk diusung menjadi calegnya, karena kualitas caleg akan berpengaruh kepada kualitas parlemen. Hal ini yang diutarakan oleh Napitupulu (2005, 70) yang menyatakan bahwa pemilu berarti rakyat melakukan kegiatan-kegiatan memilih orang atau sekelompok orang menjadi wakil rakyat atau pejabat pemerintah sehingga turut serta dalam mengambil atau menentukan keputusan nantinya. Hal ini sesuai dengan proses keterwakilan yang berarti proses pengisian jabatan-jabatan pada lembaga-lembaga politik, termasuk dalam jabatan birokrasi atau administrasi Negara atau partai politik. Rekrutmen politik mempunyai fungsi yang sangat penting bagi suatu sistem politik, karena melalui proses ini orang-orang yang akan menjalankan sistem politik tertentu. Dalam melakukan rekrutmen ini juga ada yang harus diperhatikan yaitu keterwakilan perempuan.

Dengan demikian dapat dikatakan Indonesia telah mengikat diri untuk melaksanakan kebijakan dan untuk menghapus segala bentuk diskriminasi terhadap perempuan antara lain mencantumkan prinsip hak dan kewajiban, kedudukan, peranan, dan kesempatan bagi perempuan. menjalankan sistem politik tertentu. Dalam melakukan rekrutmen ini juga ada yang harus diperhatikan yaitu keterwakilan perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor kegagalan caleg perempuan di dapil 3

pada pemilu legislatif 2019 Kabupaten Kayong Utara sebagai berikut. Pertama, Kualitas caleg perempuan dilihat dari modal politik, tidak adanya partai politik atau koalisi partai.

Kedua modal sosial, tingkat pendidikan pada umumnya masih kurang yaitu hanya tamatan SMA/ sederajat, persepsi masyarakat tentang caleg perempuan dan pentingnya menjaga kekerabatan dalam menjatuhkan pilihan politik, pengalaman organisasi, pekerjaan awal, ketokohnya dalam masyarakat (tokoh agama, adat, organisasi kepemudaan) dan profesi atau pekerjaan menunjukkan kualitas yang jauh dari ideal. Ketiga modal ekonomi, modal ekonomi biasanya berupa uang atau pun yang bersifat ekonomis berupa barang atau jasa politik.

Banyaknya caleg perempuan gagal terpilih disebabkan oleh banyak faktor seperti ketiadaan dana kampanye, tidak dilakukannya kampanye oleh caleg perempuan. Hambatan lain yang dihadapi adalah ketiadaan akses ke pusat informasi pengambilan keputusan partai politik serta minimnya akses menuju ke para calon pemilih akibat kondisi geografis dan infrastruktur yang minim. Maka dari itu para caleg perempuan jika ingin memenangkan pemilu legislatif haruslah memiliki 3 modal utama tersebut, kesimpulan dari penelitian ini yaitu tidak adanya satupun caleg perempuan yang terpilih dalam pemilu legislatif 2019 Kabupaten Kayong Utara.

#### A. Rendahnya Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor kegagalan caleg perempuan, karena tingkat pendidikan adalah menunjukkan kemampuan berkomunikasi dan pemahaman para caleg perempuan dalam proses menghadapi masyarakat. Maka pemilih melihat sejauh mana caleg

perempuan mampu memberikan pemahaman politik, tata cara maupun tata Bahasa dalam menyampaikannya, pendidikan sangatlah utama bagi caleg perempuan untuk ia terjun ke partai politik agar masyarakat bisa mempercayai ataupun memilih agar bisa dianggap dapat mewakili masyarakat menjadi pemimpin, dari lulusan apa para caleg tersebut sehingga masyarakat bisa yakin akan pilihan masyarakat tersebut. Otomatis ketika pendidikan para caleg tersebut rendah maka masyarakat akan menganggap caleg tersebut belum memenuhi kriteria yang telah diinginkan para masyarakat untuk dijadikan acuan supaya bisa memilih untuk mewakili masyarakat kedepannya akan tetapi para caleg disini pendidikan yang kurang sehingga tidak adanya pengalaman dalam organisasi.

#### B. Tidak Melakukannya Kampanye

Secara teoritis, kampanye adalah kegiatan yang terorganisir dan sistematis dalam rangka mendorong masyarakat melakukan sesuatu yang diinginkan dengan memanfaatkan metode dan media tertentu. Dengan demikian, dalam konteks pemilu, kampanye adalah kegiatan peserta pemilu untuk mendorong masyarakat agar berpihak kepada peserta pemilu yang melakukan kampanye. Sementara dalam regulasi, menurut undang-undang No 7 tahun 2017 tentang Pemilu, kampanye didalam Pemilu adalah kegiatan peserta pemilu atau pihak lain yang ditunjuk oleh peserta pemilu untuk menyakinkan pemilih atau masyarakat dengan menawarkan visi, misi, program dan atau citra diri peserta pemilu, kampanye pada pemilu merupakan kampanye jenis kampanye yang berorientasi pada kemenangan para caleg. Kampanye ini biasanya dilatarbelakangi oleh hasrat kepentingan politik. dalam hal ini tercakup didalamnya kampanye pemilu legislatif. Kampanye dilakukan peserta

pemilu untuk mendapatkan simpati dan dukungan dari calon pemilih atau masyarakat, agar nantinya memutuskan memilih calon yang dikampanyekan.

Kampanye dimaksudkan sebagai upaya untuk mengunggah kesadaran dan pendapat masyarakat terhadap isu dan kandidat tertentu. Kongretnya, tujuan kampanye pemilu untuk menyandera kesadaran politik masyarakat agar partai atau kandidat yang dikampanyekan mendapat citra positif dan meraih simpati ditengah-tengah masyarakat kampanye yang dilakukan oleh peserta pemilu sekarang ini masih jauh dari harapan fungsi kampanye diatas. Bahkan cara maupun bentuk kampanye peserta pemilu hari ini terus menjauh dari kedepan, baik secara etika maupun estetika masalah tersebut merupakan akumulasi kompleksitas regulasi dan metode kampanye pemilu yang tersedia. Yang seharusnya para caleg perempuan melakukan kampanye, dimana Kampanye sebagai salah satu pengenalan diri dari partai politik maupun caleg tersebut kepada masyarakat agar menarik perhatian dan mendapatkan suara tertinggi sehingga bisa memenangkan kompetisi, akan tetapi dalam hal ini para caleg perempuan tidak adanya melakukan kampanye dikarenakan kurangnya pendidikan politik, kurangnya pendanaan untuk pembuatan alat-alat kampanye seperti baleho, banner, kaos, serta perekonomian yang tidak memadai sehingga menyebabkan kegagalan bagi caleg perempuan dalam pemilihan tersebut.

### C. Ketiadaan Dana Kampanye

Seharusnya para caleg perempuan sudah mempersiapkan diri dijauh hari suatu pendanaan untuk melakukan kampanye akan tetapi disini, dimana para caleg perempuan tidak ada kesungguhan dan keseriusan dalam mencalonkan diri, dalam hal ini para caleg perempuan

hanyalah sebagai syarat saja dalam memenuhi kouta 30% tersebut dalam pencalonan hanya ditarik oleh parpol untuk memenuhi kouta 30% perempuan dalam pencalonan artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari segi suara tersebut, caleg perempuan tidak sepenuhnya dipasang sebagai juru utama dalam kemenangan di pileg hanya saja sebagai pelengkap administrasi KPU yang mengharuskan kouta 30% perempuan juga bukan bertujuan untuk menjadi pemenang dalam pemilihan tersebut sehingga hal ini menjadi faktor kegagalan caleg perempuan dalam ranah pemilihan umum legislatif artinya memang caleg perempuan tersebut tidak ada niat serius untuk maju yang penting mendampingi caleg-caleg yang cukup kuat yang sudah ditentukan partai agar koutanya tercukupi, karena kalau tidak ada caleg perempuan maka secara otomatis partai politik tidak bisa ikut serta dalam pemilihan umum legislatif, maka dari itu para caleg perempuan hanya ikut serta dalam pemilihan akan tetapi tidak ada keseriusan untuk menjadi pemenang sehingga tidak mempersiapkan diri juga dalam persiapan dana maupun modal ekonomi ataupun finansial sendiri yang cukup untuk melakukan kampanye kepada masyarakat Dana kampanye atau modal ekonomi sangat lah penting dalam pemilu legislatif agar caleg perempuan bisa mendekati diri kepada masyarakat supaya bisa mendapatkan suara maupun mempengaruhi pemilih agar masyarakat atau pemilih bisa memilih akan tetapi disini dimana caleg perempuan tidak ada melakukan kampanye karna pendanaan kampanye tidak ada, seharusnya modal ekonomi atau dana kampanye ini sangat lah penting untuk membeli atau membuat seperti, pembuatan baleho, banner, baju kaos partai maupun perlengkapan lainnya.

#### D. Tidak Ada Usungan Dari Partai Politik

Usungan dari partai politik sangat lah penting dan sangat mempengaruhi suara para caleg pada pemilu, partai politik adalah salah satu tameng dimana para caleg meminta bantuan dan sebagainya akan tetapi disini para caleg perempuan tidak mendapatkan usungan dari partai politik salah satunya seperti tidak ada pendidikan politik tersebut, pendidikan politik dalam artian yaitu seperti diajarkannya bagaimana tatacara berkampanye pendekatan kepada masyarakat untuk mendekatkan diri kepada masyarakat supaya masyarakat bisa simpati dan bisa memilih para caleg perempuan, usungan dari partai politik sangat lah berpengaruh bagi para caleg untuk mendapatkan suara maupun dari pendidikan politik, kampanye maupun pendanaan, usungan partai politik sangat berdampak besar untuk memajukan parakandidat agar menjadi pemenang pada pemilihan legislatif tersebut.

#### 2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti mengidentifikasi adanya beberapa permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Dimana kaum perempuan masih sangat minim dalam ranah dunia politik. Salah satu faktor hal tersebut budaya patriarki dikalangan masyarakat yang telah mengakar dan mendominasi dalam kehidupan, bahkan dalam lingkungan terkecil seperti keluarga, nuansa dominasi laki-laki sangat erat.
2. Maka dari itu para caleg perempuan jika ingin memenangkan pemilu legislatif harus lah memiliki 3 modal utama tersebut.

#### 3. Fokus Penelitian

Fokus penelitian supaya peneliti dapat terarah dan tidak menyimpang dari prosedur penelitian, baik dalam

mengumpulkan data maupun menganalisa data agar dapat memfokuskan lingkup permasalahannya, maka dalam penelitian ini penulis memfokuskan masalah tersebut pada, Faktor penyebab Kegagalan Caleg Perempuan pada Pemilu Legislatif 2019 di Kabupaten Kayong Utara.

#### 4. Rumusan Masalah

Berdasarkan indikasi masalah, maka penulisan merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah Faktor-Faktor apa saja yang Menyebabkan Kegagalan Caleg Perempuan di Dapil 3 pada Pemilu Legislatif 2019 di Kabupaten Kayong Utara.

#### 5. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penulisan dalam meneliti permasalahan ini untuk mengeksplorasi dan mengetahui Faktor Kegagalan Caleg Perempuan di Dapil 3 pada Pemilu Legislatif 2019 Kabupaten Kayong Utara.

#### 6. Manfaat Penelitian

##### 6.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang ingin dicapai oleh penulis dalam penelitian ini adalah untuk mengembangkan pengetahuan ilmu politik mengenai permasalahan tentang faktor penyebab kegagalan caleg perempuan dalam pemilu legislatif.

##### 6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti sebagai syarat untuk menyelesaikan studi diprogram Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak.
2. Secara praktis diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rekomendasi untuk partai politik, manfaat bagi partai politik yaitu dapat mengetahui apa saja yang menjadi faktor kegagalan caleg perempuan pada

pemilu legislatif 2019, manfaat bagi kaum perempuan bahwa jika ingin memenangkan pemilu legislatif 2019 tersebut harus memenuhi 3 modal tersebut yaitu modal politik, modal sosial serta modal ekonomi dan manfaat bagi Komisi Pemiliha Umum (KPU), dapat mengetahui terkait jumlah caleg perempuan dan sejauh mana kontribusi caleg perempuan pada setiap pileg apakah hanya untuk memenuhi syarat agar bisa dipakai oleh yang bersangkutan agar bisa ikut serta dalam kompetisi pada pemilu legislatif 2019 dalam peningkatan Faktor Kegagalan Caleg Perempuan di Dapil 3 pada Pemilu Legislatif 2019 Kabupaten Kayong Utara.

## B. TINJAUAN PUSTAKA

### 1. Demokrasi

Menurut Rauf (1994, 5) istilah demokrasi dapat ditelusuri jauh kebelakang, Seorang negarawan ternama yang bernama Pericles berasal dari Athena mendefinisikan demokrasi dengan mengemukakan beberapa kriteria yaitu:

1. Pemerintahan oleh rakyat dengan partisipasi rakyat yang penuh dan langsung.
2. Kesamaan didepan hukum.
3. Pluralisme yaitu penghargaan atau semua bakat, minat, keinginan dan pandangan.
4. Penghargaan terhadap satu pemisahan dan wilayah pribadi untuk memenuhi mengekspresikan kepribadian individual.

Menurut Hiplunudin (2017,42) demokrasi yaitu dalam memperjuangkan kepentingannya, kaum perempuan tentu memerlukan wadah sebagai sarana perjuangan, dan wadah tersebut tak lain adalah partai politik, dalam konteks ini, partai politik didefenisikan sebagai wadah atau alat untuk mengusahakan hak-hak perempuan dalam bidang sosial, politik, ekonomi, dan budaya, Partai

politik merupakan alat untuk meraih kekuasaan, merumuskan kebijakan umum yang peka gender, serta mengakomodir hak dan kewajiban perempuan diranah negara. Peneliti menyimpulkan bahwa demokrasi sangat lah memerlukan wadah maupun usungan dari partai politik untuk memenagkan dalam kotestasi pemilu yang akan di laksanakan, maka dari itu wadah politik maupun usungan dari partai politik sangat lah peting bagi seorang caleg.

### 2. Perempuan Dalam Dunia Politik

Perempuan dalam dunia politik, dimana budaya politik selama ini telah terbentuk secara maskulinitas (kelakialakian), berdasarkan hal tersebut, maka secara otomatis perempuan dalam dunia politik dituntut untuk bertingkah laku sebagaimana para laki-laki bertingkah laku, ketika hal ini terjadi maka timbul lah suatu subjektifitas dimana perempuan yang terjun ke dunia politik dianggap telah melawan kodratnya sebagai perempuan, rendahnya keterwakilan perempuan diparlemen, itu menandakan bahwa selama ini politik masih berwajah maskulinitas, sehingga politik begitu tidak peka gender menurut Hiplunudin (2017, 21).

Peran perempuan dan politik tentunya tak lepas dari pandangan dan konstruksi social perempuan dalam hubungan dengan masyarakat, pandangan yang selama ini tertanam kuat dalam benak masyarakat tentang perempuan, utamanya dalam sektor politik dan pemerintahan, penilaian tersebut kemudian menjadi pandangan bahwa perempuan tidak sepatutnya menjadi pemimpin, karena tidak rasional dan lebih mengandalkan emosional yaitu pandangan yang berasal dari penilaian yang akhirnya banyak menimbulkan ketimpangan gender, sehingga peran perempuan menjadi terpinggirkan didunia politik. Ketimpangan yang terjadi berakibat kurangnya jumlah

perempuan yang terlibat dalam dunia politik serta membatasi wawasan perempuan tentang politik.

### 3. Gender Politik

Menurut Budiardjo (2000,8) masyarakat di Indonesia pada umumnya mengenal perempuan sebagai makhluk yang emosional, lemah lembut, cantik, feminim dan keibuan, sementara juga memandang kaum laki-laki adalah makhluk yang kuat, rational dan maskulin, padahal sebenarnya sifat-sifat yang di ungkapkan kepada perempuan dan laki-laki itu dapat dipertukarkan. Misalkan saja ada laki-laki yang lembut, emosional dan adapula perempuan yang atletis, rasional dan kuat. Sifat-sifat yang diungkapkan kemudian ditarik kedalam ranah publik, sehingga karena sifat-sifat yang diungkapkan tersebut membuat perempuan tidak mampu melaksanakan tugas laki-laki, termasuk didalam bidang politik.

Pandangan terkait gender tersebut juga dapat kita lihat pada kehidupan bermasyarakat di Jawa, contohnya masyarakat Jawa dahulu beranggapan bahwa bagi perempuan sekolah tidak perlu tinggi-tinggi nantinya juga akan berkerja di dapur, anggapan-anggapan tersebut menyebabkan sulitnya perempuan untuk terjun diranah publik dan diantaranya adalah bidang politik disebabkan kurangnya kepercayaan masyarakat terhadap kaum perempuan, pada umumnya dapat dikatakan bahwa politik adalah bermacam-macam kegiatan dalam suatu sistem politik atau negara yang menyangkut proses menentukan tujuan-tujuan dari sistem itu dan melaksanakan tujuan-tujuannya.

Menurut kamus Bahasa Inggris, kata "gender" dan "sex" diartikan sebagai jenis kelamin, sehingga perlu diuraikan dengan jelas kaitan antara konsep gender dengan sistem ketidak

adilan sosial secara luas, kaitan antara konsep gender dengan kaum perempuan, dan hubungannya dengan persoalan ketidakadilan sosial lainnya, gender juga merupakan konsep mendasar yang ditawarkan oleh feminisme untuk menganalisis masyarakat walaupun demikian, menurut hasil penelitian William, yang dilakukan pada 30 negara menampilkan sebuah consensus tentang atribut laki-laki dan perempuan, dari hasil penelitian tersebut dapat diperoleh bukti bahwa sekalipun gender tidak universal, biasanya lebel maskulin diletakkan pada laki-laki yang dianggap lebih kuat, lebih aktif, dan ditandai dengan kebutuhan yang besar terhadap pencapaiannya, sebaliknya lebel feminine identic dengan perempuan yang dipandang makhluk yang lebih lemah dari pada laki-laki, kurang aktif, dan lebih punya kecenderungan kegagalan, Muslikhati (2004).

### 4. Teori Modalitas

Kemenangan dalam pemilihan umum tentu menjadi harapan dan tujuan setiap calon legislatif. Untuk mencapai kemenangan dalam pemilihan umum, seorang calon legislatif haruslah memiliki modal sebagai pendukung kemenangan umumnya. Menggunakan teori relevan dari Marijan (2006) dan Marijan (2010) bahwa ada tiga modalitas yang harus dimiliki kandidat yang hendak mengikuti kontestasi agar menjadi pemenang dalam pemilu legislatif yaitu:

- (1) Modal Politik
- (2) Modal Sosial dan
- (3) Modal Ekonomi.

1. Modal Politik menurut Marijan (2006), dimana kandidat didalam pemilu memerlukan dukungan politik yang diusung dari, partai politik (koalisi partai). Partai politik adalah organisasi politik yang mengajukan kandidat dalam pemilu untuk mengisi jabatan mengajukan kandidat dalam pemilu dan

kemudian dipilih oleh rakyat. Modal politik berarti adanya dukungan politik, baik dari rakyat maupun dari kekuatan-kekuatan politik yang dipandang sebagai representasi dari rakyat. Modal ini menjadi sentral bagi semua orang yang bermaksud mengikuti pemilu langsung, baik didalam tahap pencalonan maupun tahap pemilihan. Modal politik ini memiliki makna yang sangat penting karena pemilu yang secara langsung Berman, 2000 (dalam Marijan 2010, 185).

2. Modal Sosial menurut Marijan (2006), dimana seseorang dilihat dari latar belakang sosial yang dimiliki calon bias dilihat seperti, tingkat pendidikan, pekerjaan awal, ketokohnya didalam masyarakat (tokoh agama, adat, organisasi kepemudaan, profesi lain sebagainya) merupakan modal sosial yang harus dimiliki kandidat berkaitan dengan membangun relasi dan kepercayaan dari masyarakat bahwa kekuasaan juga diperoleh karena kepercayaan. Pengaruh ketokohan dan popularitas, latar belakang pendidikan dan pekerjaan kandidat menentukan kemenangan pemilu. Karna untuk membangun relasi dan kepercayaan dari masyarakat kandidat harus memiliki pengaruh tersebut. Modal sosial, yang dimaksud dengan modal sosial disini adalah berkaitan dengan membangun relasi dan kepercayaan yang dimiliki oleh pasangan calon dengan masyarakat yang memilih. Termasuk didalamnya adalah sejauh mana para caleg itu mampu menyakinkan para pemilih bahwa mereka tersebut memiliki kompetensi untuk menjadi pemimpin. Agar menyakinkan para pemilih, para caleg itu harus dikenal oleh masyarakat. Suatu kepercayaan tidak akan tumbuh begitu saja tanpa didahului oleh adanya perkenalan. Tetapi keterkenalan atau popularitas saja kurang bermakna tanpa ditindak lanjuti oleh adanya kepercayaan

Marijan (2010). Modal sosial memiliki makna yang sangat penting, bahkan tidak kalah pentingnya kalau dibandingkan dengan modal politik. Melalui modal sosial yang dimiliki, para kandidat tidak hanya dikenal oleh para pemilih, Lebih dari itu melalui pengenalan itu lebih-lebih pengenalan secara fisik dan sosial berjarak dekat, para pemilih bisa melakukan penilaian apakah para kandidat yang ada benar-benar layak untuk dipilih atau tidak. Manakala seorang kandidat dikatakan memiliki modal sosial berarti kandidat itu tidak hanya dikenal oleh masyarakat melainkan juga diberikan kepercayaan.

3. Modal Ekonomi menurut Marijan (2006), dimana dalam pemilu tentu setiap kandidat dalam mempersiapkan dan menghadapi kontestasi perlu modal ekonomi atau dana politik yang tidak sedikit, karena berkaitan dengan pembiayaan yang besar atau berdasarkan penggunaan dana politik itu sendiri. . Modal ekonomi dapat dilihat dari pemahaman terhadap benda yang memiliki nilai ekonomis yang disimbolkan dengan uang/mata uang. Dalam persepektif ekonomi, modal biasa pula berupa investasi yang diberikan seseorang pada pihak lain, kemudian dipertukarkan dengan keuntungan berupa barang atau uang/jasa politik. Modal politik memiliki makna penting sebagai penggerak didalam musim kampanye misalnya membutuhkan uang yang besar untuk membiayai berbagai kebutuhan seperti mencetak poster, spanduk membayar iklan, dan berbagai kebutuhan lainnya, bahkan modal ekonomi dapat menjadi prasyarat utama. Para kandidat harus didukung oleh kekuatan-kekuatan politik tertentu. Sementara itu, pemilihan secara langsung juga membutuhkan modal besar. Konsekuensinya para kandidat ketergantungan politik dan ekonomi

pada kekuatan politik dan ekonomi pada kekuatan tertentu.

### C. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan peneliti tentang faktor kegagalan caleg perempuan di dapil 3 pada pemilu legislatif Kabupaten Kayong Utara yaitu pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif Menurut Moleong (2011,6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran dan pemahaman secara mendetail terhadap bentuk faktor kegagalan caleg perempuan tersebut. Menurut Juliansyah (2011, 34-35) penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu kendala peristiwa kejadian yang terjadi sekarang. Penelitian deskriptif memusatkan perhatian pada masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung.

Langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti dalam bagian ini menurut Masyhuri dan Zainudin (2008, 46) untuk memperoleh data yang diperlukan, peneliti dapat melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

#### 1. Penelitian Kepustakaan

Yaitu dengan cara mencari teori, informasi, mempelajari literatur-literatur yang diperoleh dari berbagai sumber yang berbeda seperti buku, jurnal maupun internet untuk menemukan konsep-konsep dan hal yang berhubungan dengan permasalahan yang relevan guna menunjang dan memperluas pembahasan yang disajikan penulis pada penelitian “Faktor Kegagalan Caleg Perempuan di Dapil 3 pada Pemilu Legislatif 2019 Kabupaten

Kayong Utara”.

#### 2. Penelitian Lapangan

Yaitu dengan mengadakan penelitian langsung ke lapangan terhadap objek yang diteliti guna mengumpulkan data-data informasi, dan fakta yang ada, sifatnya relevan dengan permasalahan penelitian terutama untuk memperoleh gambaran umum tentang “Faktor Kegagalan Caleg Perempuan di Dapil 3 pada Pemilu Legislatif 2019 Kabupaten Kayong Utara”. Menurut Masyhuri dan Zainuddin (2008, 48) penelitian ini dilakukan berada pada objek atau tempat lingkungan, terutama pada usaha pengumpulan data dan berbagai informasi dalam rangka untuk menyempurnakan atau memperbaikinya. Peneliti perlu turun kelapangan agar dapat menemukan, melihat, merasakan dan mendapatkan informasi data yang diperlukan dan diinginkan secara langsung sehingga peneliti dapat menemukan data yang utuh serta informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian yang diambil.

3. Lokasi Penelitian, Adapun tempat penelitian ini yaitu berada di Kabupaten Kayong Utara Dapil 3 Kecamatan Teluk Batang dan Seponti Jaya. Mengapa melakukan penelitian di Dapil 3 Kecamatan Teluk Batang dan Seponti Jaya, karena bahwasanya para caleg perempuan tidak ada menjadi pemenang pada pemilu legislatif 2019.

4. Waktu Penelitian Setiap rancangan penelitian perlu dilengkapi dengan jadwal dan waktu kegiatan penelitian yang dilaksanakan di mana didalam waktu penelitian memaparkan apa saja yang dilakukan selama pelaksanaan penelitiannya. Waktu yang digunakan dalam melakukan penelitian tentang faktor kegagalan caleg perempuan di dapil 3 pada pemilu legislatif 2019 Kabupaten Kayong Utara dikurangkan dari.

5. Subjek Penelitian adalah semua orang

yang dapat dijadikan sebagai informan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan Teknik *purposive*, menurut Sugiyono (2011, 118-127) Teknik *purposive* nantinya mengambil sample data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut dianggap dapat memberikan informasi secara akurat tentang Faktor Kegagalan Caleg Perempuan di Dapil 3 pada Pemilu Legislatif 2019 Kabupaten Kayong Utara. Subjek penelitian ini yang peneliti fokuskan adalah Caleg Perempuan Yang Gagal dan Kantor KPU Kabupaten Kayong Utara untuk mendapatkan data dan informasi yang Valid yang terkait dalam pelaksanaan pemilu legeslatif 2019 Kabupaten Kayong Utara.

6. Objek Penelitian, Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah Faktor Kegagalan Caleg Perempuan di Dapil 3 pada Pemilu Legislatif 2019 Kabupaten Kayong Utara.

Teknik pengumpulan data yang digunakan penelitian sebagai berikut:

#### 1. Teknik Wawancara

Esterberg (dalam Sugiyono, 2015, 72) mendefinisikan wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Esterberg (dalam Sugiyono, 2015, 73) mengemukakan beberapa wawancara yaitu wawancara terstruktur, semiterstruktur dan tidak terstruktur.

#### 2. Dokumentasi

Studi dokumentasi adalah telaah hasil-hasil dokumentasi yang berupa rekaman, video, dan photo selain itu peneliti juga menggunakan buku catatan yang digunakan untuk mencatat setiap kejadian atau keterangan dari informan sesuai dengan penelitian.

Alat pengumpulan data dalam melakukan sebuah penelitian biasanya menggunakan alat atau instrument untuk

memperoleh dan mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitiannya. Tujuannya supaya memperoleh data yang valid dan akurat bukan data yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Adapun alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini, merujuk pada pendapat Nasution (dalam Sugiyono, 2015, 60) bahwa:

#### 1. Panduan Wawancara

Panduan wawancara yaitu merupakan pokok-pokok permasalahan berupa pertanyaan-pertanyaan yang dibuat penulis sebagai pedoman dalam melakukan wawancara atau tanya jawab langsung dengan informan dalam mendapatkan data-data yang akurat dan valid. Dengan alat bantu berupa buku catatan dan *tape recorder*.

#### 2. Alat Dokumentasi

Analisis dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data yang bersumber dari arsip dan dokumen yang berkaitan dengan masalah yang diteliti dengan menggunakan alat berupa kamera.

Dalam Teknik analisa data, peneliti menggunakan teknik analisa data menurut Burhan Bungin strategi analisis kualitatif, umumnya tidak digunakan sebagai alat mencari data dalam arti frekuensi akan tetapi digunakan untuk menganalisis proses sosial yang berlangsung dan makna dari fakta-fakta yang tampak dipertemuan itu. Dengan demikian, maka analisis kualitatif digunakan untuk memahami sebuah proses fakta dan bukan sekedar untuk menjelaskan fakta tersebut Bungin (2007,144). Sebagaimana telah dijelaskan bahwa tahapan penelitian kualitatif adalah tahapan analisis kualitatif, dengan demikian, maka tahapan-tahapan analisis itu juga yang dilaksanakan peneliti pada setiap tahapan penelitiannya. Sedangkan metode atau teknik analisis kualitatif adalah alat yang digunakan untuk

mengumpulkan data Bungin (2007,145).

Teknik keabsahan data atau validasi data merupakan ketetapan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dilaporkan peneliti. Karena hal itu, seharusnya data yang valid adalah data “yang tidak berbeda” antara data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian dengan data yang dilaporkan oleh peneliti Sugiyono (2011, 361).

1. Triangulasi sumber dilakukan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh dari sumber-sumber yang ada. Dalam penelitian ini, untuk menguji kredibilitas data, maka pengumpulan data yang dilakukan pada objek-objek yang mendukung terkumpulnya data.

2. Triangulasi Teknik ini bertujuan untuk menguji kredibilitas data yang telah dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama namun menggunakan Teknik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh melalui wawancara, lalu dicek melalui observasi dan dokumentasi. Apabila dalam hal ini terdapat data yang berbeda, maka perlu dilakukan diskusi dengan sumber data yang bersangkutan.

3. Triangulasi Waktu Dalam mencari data yang kredibilitas, waktu juga memberikan pengaruh. Seperti dengan mengumpulkan data-data di waktu pagi hari dimana narasumber masih segar pemikiran dan pendapatnya, yang tentunya akan berpengaruh pada kualitas data yang lebih valid.

#### **D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Faktor Kegagalan Caleg Perempuan di Dapil 3 Kabupaten Kayong Utara, Faktor yang menyebabkan kegagalan caleg perempuan yang paling utama yaitu para caleg perempuan rendahnya pendidikan, tidak dilakukannya kampanye, ketiadaan dana kampanye

dan tidak ada usungan dari partai politik serta masih tidak menggunakan modalitas dalam pemilu sehingga mengakibatkan tidak adanya perempuan yang menjadi pemenang. Pada bagian ini akan dibahas secara mendalam tentang Faktor Kegagalan Caleg Perempuan di Dapil 3 di tinjau dari hasil wawancara peneliti serta di tinjau dari teori yang di kemukakan oleh Kacung Marijan, yaitu Modalitas sebagai berikut, Modal Politik, Modal Sosial dan Modal Ekonomi.

1. Dilihat dari modal politik dapat disimpulkan bahwa para caleg perempuan masih banyak yang kurang akan pemahaman terhadap ranah dalam bidang politik sebagaimana mestinya pendidikan politik sangatlah penting bukan hanya untuk para pemilih saja akan tetapi para caleg juga harus memahami terlebih dahulu sebelum ikut terjun ke ranah dalam bidang politik, agar tidak gagal dalam pemilu legislatif dan tidak salah dalam pemilihan partai politik dan dapat mengetahui bagaimana sistem politik yang ada dilapangan. Masih banyak juga, para caleg perempuan hanya sekedar tampil saja dan hanya untuk memenuhi kouta 30% tersebut dalam partai politik, bahkan para caleg perempuan tidak ada berkeinginan untuk menjadi pemenang dalam kontestasi tersebut, artinya kegagalan caleg perempuan salah satunya yaitu tidak ada keseriusan dalam kontestasi dan tidak ada keseriusan untuk maju yang penting ikut pemilihan dan hanya mendampingi caleg-caleg yang cukup kuat yang sudah ditentukan oleh partai agar kouta 30% tersebut tercukupi untuk ikut serta dalam pemilu artinya tidak ada terdapat pengaruh yang begitu besar. Masih ada juga kekeliruan para caleg perempuan dalam memilih partai apalagi sekali-kali mengambil partai yang sudah besar dan berlawanan dengan caleg yang sudah memiliki nama

dalam partai tersebut maka, kecil pula peluang untuk menjadi pemenang dalam kontestasi, Pada saat ini partai politik masih banyak memperlakukan perempuan hanya memenuhi kouta 30% saja dan untuk dijadikan sebagai alat untuk mendapatkan suara dalam merebut kekuasaan dan memenangi kontestasi pemilu, seharusnya keberadaan perempuan dalam partai politik memiliki hak dan kewajiban yang sama.

2. Tidak ada Menggunakan Modal Sosial, modal sosial yang dimaksud dengan modal sosial disini adalah berkaitan dengan bagaimana membangun relasi dan kepercayaan yang dimiliki para caleg dengan masyarakat yang memilih. Termasuk dalamnya adalah sejauh mana para caleg itu mampu menyakinkan para pemilih bahwa mereka itu memiliki kemampuan untuk menjadi pemimpin kedepannya agar bisa menyakinkan para pemilih, para caleg tersebut harus dikenal oleh masyarakat. Akan tetapi salah satu faktor kegagalan caleg perempuan ketiadaan sosialisasi atau kampanye yang seharusnya sebagai salah satu pengenalan diri dari partai politik maupun caleg tersebut kepada masyarakat agar menarik perhatian dan mendapatkan suara tertinggi sehingga bisa memenangkan kompetisi dalam pemilihan tersebut karena pemilih lebih dominan melihat berapa besarnya pengabdian caleg tersebut sebelum mencalonkan dirinya, akan tetapi caleg perempuan saat ini hanya lah sebagai ibu rumah tangga dan tidak ada berpengaruh besar bagi masyarakat dan tidak ada ketertarikan para pemilih untuk memilih. Dan disini para caleg perempuan juga tidak memiliki pengaruh besar dalam pemilu juga tidak memiliki dampak besar dalam masyarakat dapat dilihat dari segi pendidikan, pekerjaan awal, dan bukan sebagai tokoh yang sangat berpengaruh dalam masyarakat

melainkan hanya sebagai ibu rumah tangga.

3. Tidak ada Menggunakan Modal Ekonomi, modal ekonomi jelas membutuhkan biaya yang sangat besar, modal yang besar itu tidak hanya dipakai untuk membiayai pelaksanaan kampanye. Yang tidak kalah pentingnya adalah untuk membangun relasi dengan para pendukungnya, termasuk didalamnya adalah modal untuk memobilisasi dukungan pada saat menjelang dan berlangsungnya masa kampanye. Tidak jarang, modal itu juga ada yang secara langsung dipakai untuk mempengaruhi pemilih misalnya saja, banyak ditemukan kasus ada para caleg yang membagi-bagikan barang atau uang itu tidak diberikan oleh caleg tersebut secara langsung melainkan oleh tim sukses nya. Ini lah yang menjadi salah satu faktor kegagalan para caleg perempuan, caleg perempuan tidak ada melakukan kampanye kepada masyarakat dikarenakan kurangnya pendanaan, didalam musim kampanye misalnya membutuhkan uang yang cukup besar untuk membiayai atau membuat berbagai kebutuhan seperti pencetakan poster, mencetak spanduk, membayar iklan, baleho, kaos, menyewa kendaraan untuk mengangkut pendukung dan kebutuhan lainnya termasuk untuk pengamanan.

## **E. PENUTUP**

### **1. Kesimpulan**

Judul dari penelitian ini ialah Faktor Kegagalan Caleg Perempuan di Dapil 3 pada Pemilu Legislatif 2019 Kabupaten Kayong Utara. Dari judul diatas penelitian tersebut dapat terlihat jelas bahwa peneliti meneliti apa faktor penyebab kegagalan caleg perempuan sehingga tidak ada menjadi pemenang dalam pemilu legislatif 2019 Kabupaten Kayong Utara tersebut. Kegagalan para caleg perempuan dalam pemilu legislatif 2019 juga dipengaruhi modalitas yang

tidak ada dimiliki oleh para caleg perempuan sehingga menyebabkan kegagalan, modalitas tersebut yaitu modal politik, modal sosial dan modal ekonomi.

1. Dilihat dari modal politik dapat disimpulkan bahwa para caleg perempuan masih banyak yang kurang akan pemahaman terhadap ranah dalam bidang politik sebagaimana mestinya pendidikan politik sangatlah penting bukan hanya untuk para pemilih saja akan tetapi para caleg juga harus memahami terlebih dahulu sebelum ikut terjun ke ranah dalam bidang politik, agar tidak gagal dalam pemilu legislatif dan tidak salah dalam pemilihan partai politik dan dapat mengetahui bagaimana sistem politik yang ada dilapangan.

2. Dilihat dari modal sosial dapat disimpulkan bahwa para caleg perempuan tidak ada melakukan sosialisasi maupun pendekatan kepada masyarakat dikarenakan perempuan masih menutup diri ada juga dari caleg perempuan ini sebelumnya telah duduk sehingga beranggapan masyarakat atau orang-orang akan tetap memilih dirinya dalam pemilu tersebut sehingga dirinya tidak ada melakukan sosialisasi maupun pendekatan terhadap masyarakat, melainkan hanya dalam keluarganya saja untuk meminta suara. Ini lah salah satu yang menyebabkan kegagalan caleg perempuan dalam pemilu legislatif 2019, ketiadaan sosialisasi atau pendekatan yang seharusnya sebagai salah satu pengenalan diri dari partai politik maupun caleg tersebut kepada masyarakat agar menarik perhatian dan mendapatkan suara tertinggi sehingga bisa memenangi kontestasi dalam pemilihan tersebut karena pemilih lebih dominan melihat berapa besarnya pengabdian dan pendekatan para caleg perempuan tersebut sebelum mencalonkan dirinya, akan tetapi caleg perempuan

saat ini hanya lah sebagai ibu rumah tangga dan tidak ada berpengaruh besar bagi masyarakat dan tidak ada ketertarikan para pemilih untuk memilih.

. Dan disini para caleg perempuan juga tidak memiliki pengaruh besar dalam pemilu juga tidak memiliki dampak besar dalam masyarakat dapat dilihat dari segi pendidikan, pekerjaan awal, dan bukan sebagai tokoh yang sangat berpengaruh dalam masyarakat.

3. Dilihat dari modal ekonomi dapat disimpulkan bahwa para caleg perempuan tidak ada melakukan kampanye kepada masyarakat dikarenakan kurangnya pendanaan, didalam musim kampanye sangat membutuhkan uang yang cukup besar untuk membiayai pelaksanaan kampanye atau membuat berbagai kebutuhan seperti pencetakan poster, mencetak spanduk, membayar iklan, baleho, kaos, menyewa kendaraan untuk mengangkut pendukung dan kebutuhan lainnya termasuk untuk pengamannya pada saat pemilihan akan tetapi ini lah yang menjadi salah satu faktor kegagalan para caleg perempuan, yang seharusnya para caleg perempuan harus mendekati dan memperkenalkan diri mereka pada masyarakat agar masyarakat tau dan mau memberikan hak pilih kepada para caleg perempuan tersebut.

## 2. Saran

Berbicara tentang Kegagalan caleg perempuan, dan dari kesimpulan penelitian, maka peneliti menyarankan:

1. Kepada partai politik agar proses rekrutmen lebih mengutamakan kualitas dan kesiapan dari para caleg perempuan yang mempunyai pengalaman serta wawasan tentang perpolitikan melalui rekam jejak. Supaya para caleg perempuan dapat memperoleh simpati dan respon positif dari para pemilih sehingga dapat memperoleh kemenangan pada pemilu legislatif selanjutnya.

2. Seharusnya para caleg perempuan harus lebih serius dalam pemilihan umum bukan hanya sekedar memenuhi kuota 30% saja tetapi ikut berpartisipasi untuk menjadi pemenang agar tidak dianggap dan dipandang sebelah mata bahwa perempuan juga pantas dan berhak untuk menjadi pemimpin kedepannya.

3. Jika ingin mencalonkan diri setidaknya harus mempunyai modal yang cukup agar bisa menjadi pemenang jika tidak ada dana yang cukup jangan pernah bermimpi ingin menjadi pemenang dalam kontestasi pemilu.

4. Penelitian ini belum komprehensif dan melalui tulisan ini, peneliti juga menyarankan kepada peneliti lain agar dapat menggunakan sudut pandang yang berbeda dalam kajian mengenai faktor kegagalan caleg perempuan. Masih banyak lagi aspek yang dapat didalami melalui sebuah penelitian.

## F. DAFTAR PUSTAKA

### Referensi Buku

- Anugrah, Astrid. 2009. *Keterwakilan Perempuan Dalam Politik*, Jakarta: Perpustakaan Nasional.
- Budiarjo, Miriam. 1982. *Partisipasi dan Partai Politik*, Jakarta: PT. Gramedia, Jakarta.
- Budiarjo, Miriam. 2008. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, Jakarta: PT. Gramedia, Pustaka Utama, Jakarta.
- Budiarjo, Miriam. 2000. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, Jakarta: Gramedia, Pustaka
- Bugin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana, Cet 1.
- Dermatoto, Argiyo. 2005. *Menyibak Sensitivitas Gender Dalam Keluarga Difabel*, Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Herbert, McClosky. 1972. *Political Participasion International Encilopedia Of The Social Sciences*, New York: The Macmillan Company.
- Juliansyah, Noor. 2011. *Metode Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Muslikhati, Siti. 2004. *Fiminisme dan Pemberdayaan Perempuan dalam Timbangan Islam*, Gema Insani, Jakarta.
- Masyhuri dan Zainuddin, 2008. *Metode Penelitian Pendekatan Praktis dan Aflikatif*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Moleong, J. Lexy. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Marijan, Kacung. 2006. *Demokratisasi di Daerah: Pelajaran Dari Pilkada Langsung*. Surabaya: Pustaka Eureka dan PusDeHam.
- Marijan, Kacung. 2010. *Sistem Politik Indonesia Konsolidasi Demokrasi Pasca-Orde Baru*. Jakarta. Penadamedia Group.
- Napitupu, Paimin. 2005 *Peran Pertanggung jawaban DPR. Kajian di DPRD Provins DKI Jakarta*. Bandung. PT Alumni
- Rauf, Maswadi. 1994. *Masalah dan Prospektif Demokrasi di Indonesia*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Mulia, Siti Musdah dan Anik Farida. 2005. *Perempuan dan Politik*, Jakarta: PT. Gramedia, Pustaka Utama, Jakarta.
- P. Sitepu, Anthonius. 2012. *Teori-Teori*

- Politik*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- P. Hutington, Samuel dan Nelson, Joan. 1994. *Partisipasi Politik di Negara Berkembang*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Satori dan Komariah, 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sardini, Nurhidayat. 2011. *Restorasi Penyelenggara Pemilu di Indonesia*, Yogyakarta: Fajar Media Press.
- Undang-Undang Nomor 02 Tahun 2008 Tentang Partai politik  
Undang-Undang Pemilu No. 07 Tahun 2017 Tentang Pemilihan Umum

Sugiyono, 2011. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.

Sudijono, Sastroatmodjo. 1995. Prilaku Politik. Ikip Semarang Press.

Surbakti, Ramlan. 1992. Memahami Ilmu Politik, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

#### Referensi Internet

Tika, Yolanda. 2017. *Kegagalan Caleg Perempuan Dalam Pemilihan Umum Legislatif di Kabupaten Solok Selatan Pada Periode 2014-2019*. Diploma Thesis Universitas Andalas. Diunduh pada tanggal 27 februari 2020 dari [Scholar.unand.ac.id/Kegagalan Caleg Perempuan Dalam Pemilihan Umum](http://Scholar.unand.ac.id/Kegagalan-Caleg-Perempuan-Dalam-Pemilihan-Umum).

#### Referensi Jurnal

Rosidawati, Imas. 2004. Keterwakilan Perempuan di Dewan Perwakilan Rakyat Kesiapan Partai Politik dan Perempuan Indonesia di Area Politik

#### Sumber Lain

KPU Kabupaten Kayong Utara 2019  
Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999  
Tentang Hak Asasi Manusia

SADRI, NIM. E1051161038  
Program Studi Ilmu Politik FISIP Untan